

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas/ proses pengajaran itu akan berjalan dengan baik (Rohani, 2004:5).

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa pada umumnya dan khususnya pada bidang kimia. Sebagai contoh, rendahnya prestasi belajar kimia siswa terlihat dari rata-rata UAN siswa untuk daerah Sumatera Utara 2010/2011 pada materi pelajaran kimia 5,0. Hal ini menunjukkan masih tingginya tingkat kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran khususnya pada bidang studi kimia (*Laporan Hasil Propinsi Ujian Akhir Nasional SMU/MA*, <http://www.laphaswilprop.html>).

Hal ini juga terungkap seusai uji coba UN yang diadakan Institut Sains Terapan dan Teknologi Surabaya (ISTTS) bersama sebuah lembaga bimbingan belajar, Senin (23/1/2012) di kampus ISTTS, Surabaya, Jawa Timur. Sekitar 1.350 siswa SMA se-Jatim mengikuti uji coba. Hasil ujian para peserta untuk mata pelajaran Kimia ternyata merupakan yang paling rendah. (<http://www.laphaswilprop.html>. *Laporan Hasil Propinsi Ujian Akhir Nasional SMU/MA*).

Kimia adalah ilmu yang mempelajari mengenai materi dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Kimia merupakan ilmu yang sarat dengan konsep dari yang sederhana sampai dengan konsep yang lebih kompleks. Selama ini pelajaran kimia masih lebih banyak berpusat pada guru sehingga tidak mendorong kreativitas siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat kecil. Ini yang menyebabkan siswa enggan berpikir, sehingga timbul perasaan jenuh dan

bosan dalam mengikuti pelajaran kimia. Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik (Trianto, 2009 : 50).

Berkaitan dengan masalah tersebut, pada pembelajaran kimia juga ditemukan keragaman masalah diantaranya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran belum kelihatan dengan jelas, para siswa jarang mengajukan pertanyaan, serta kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Selama ini proses belajar mengajar masih menggunakan model konvensional umumnya guru lebih mendominasi proses belajar mengajar sehingga pembelajaran cenderung monoton yang menyebabkan siswa merasa jenuh. Penggunaan metode mengajar yang sebagian besar dilakukan guru dengan mengedepankan peranan guru. Hal ini menyebabkan anak kurang berperan aktif sehingga akhirnya nilai yang diraih pun kurang dari yang diharapkan (Suprptama, 22: 2011).

Pada model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe diantaranya tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Tipe TAI mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Sedangkan pada tipe STAD guru menyiapkan materi terlebih dahulu baru di sampaikan kepada siswa dan siswa dikelompokkan untuk mendiskusikan materi pelajaran. Dari dua tipe pembelajaran kooperatif diatas, siswa secara tidak langsung di tuntut aktif dalam proses pembelajaran. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerjasama secara sportif satu sama lain dan bertanggungjawab baik kepada dirinya maupun kepada anggota dalam satu kelompok (Slavin, 2008: 30).

Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja

sama dalam kelompok kecil yang heterogen (Suyitno, 2009 : 51). Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya.

Penerapan model kooperatif tipe TAI. telah diteliti oleh Zuairiah Nasution dan hasilnya menunjukkan bahwa TAI. pada pokok bahasan Termokimia dapat meningkatkan hasil belajar dengan nilai efektifitas sebesar 58,75 %. Sementara Ricardo (2009) melakukan penelitian tentang *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Asam Basa Di SMA Parulian T.A 2008/2009*. Hasil penelitiannya didapatkan hasil ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan larutan asam basa di SMA Parulian T.A 2008/2009 dengan $t_{hit} > t_{tabel}$ yaitu $1.80 > 1.667$

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Dan Tipe STAD (*Student Team Achivement Division*) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa di Kelas X SMA Masehi Berastagi T.A 2011/2012”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap hasil belajar?

Apakah ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar?

Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan kooperatif tipe STAD? Apakah dengan pembelajaran kooperatif tipe TAI dan STAD dapat memacu keaktifan siswa dalam belajar kimia?

1.3. Batasan Masalah

Dari uraian diatas banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi, menunjukkan banyak masalah pembelajaran yang perlu dikaji sehubungan dengan peningkatan hasil belajar kimia siswa maka masalah dalam penelitian ini dibatasi

pada model pembelajaran tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas X SMA Masehi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.

1.4. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap hasil belajar kimia siswa di kelas X Semester Genap SMA Masehi Berastagi TA 2011/2012?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih baik bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah atau kemampuan tinggi?.
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah atau kemampuan tinggi?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

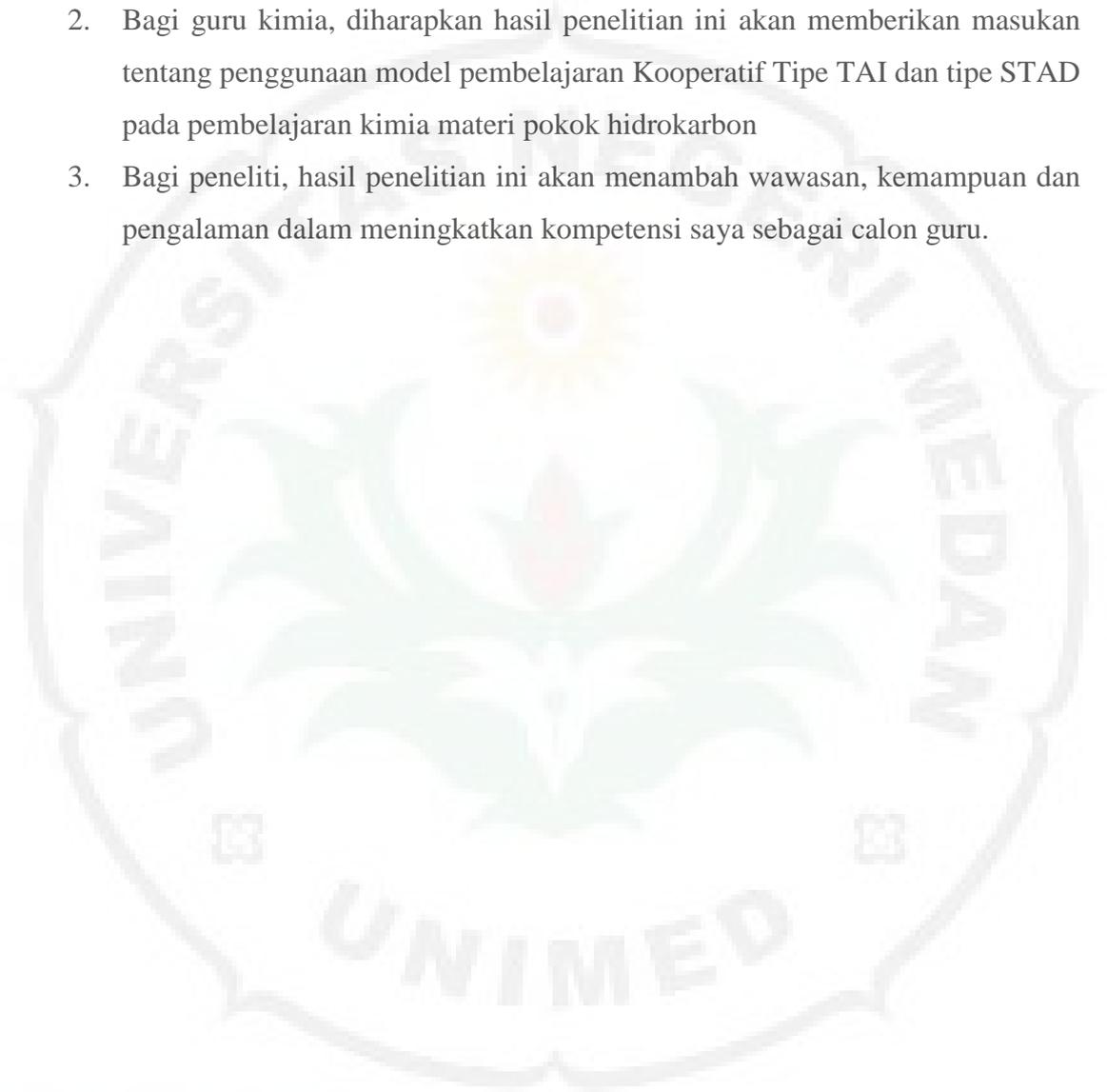
1. Mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap hasil belajar kimia siswa di kelas X Semester Genap SMA Masehi Berastagi T.A 2011/2012.
2. Mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih baik bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah atau kemampuan tinggi.
3. Mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah atau kemampuan tinggi.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa: menambah pengalaman, pengetahuan belajar, hasil belajar yang lebih baik serta menumbuh kembangkan minat belajar .

2. Bagi guru kimia, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan masukan tentang penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dan tipe STAD pada pembelajaran kimia materi pokok hidrokarbon
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi saya sebagai calon guru.



THE
Character Building
UNIVERSITY

